

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH

Jannatiah

MIN 15 Aceh Timur

jannahtiah43@gmail.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini merupakan analisis studi pustaka tentang implementasi pendidikan multikultural di madrasah. Sumber pengambilan materi dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa literatur primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan dasar adalah terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada dan muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Implementasi Pendidikan Multikultural dilakukan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai. Adapun metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Dengan demikian maka pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa.*

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Madrasah

### ABSTRACT

*This research is a study of the literature analysis about the implementation of multicultural education in basic education institutions. The source of the retrieval of the material in this study is to analyse the primary literature. The results of this research show that the concept of multicultural education in basic education institutions is the creation of a conducive learning atmosphere because of the lesson material teaches mutual appreciates the tolerance and democracy against the existing differences and charge a multicultural curriculum integrated with learning on subjects such as Islamic education (PAI) and Citizenship education lessons (PKn). The implementation of Multicultural Education done by providing an exemplary example of teachers about mutual respect. As for the method carried out by teachers in instilling the values of multicultural students is by way of teaching the language of polite and never offend the sensitive issues relating to religious and tribal differences. Multicultural education thus impacting positive attitude of tolerance for the students.*

Keywords: Education, Multicultural, Madrasah

### Pendahuluan

Sebagai Negara yang telah ditakdirkan Tuhan memilih sistem demokrasi dan falsafah pancasila sebagai sebuah ideologi bernegara maka hidup dalam

keberagaman tidak dapat terelakkan, maka menerima perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak menerima perbedaan apapun di negeri tercinta ini termasuk perbedaan agama, suku budaya dan lain sebagainya. Selain sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik dan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang beriman dan bertakwa, maka pendidikan juga berfungsi untuk menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa hidup dalam lingkungan yang *plural* merupakan takdir Tuhan yang tidak mungkin terelakkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang mampu menciptakan insan yang demokratis dan bertanggung jawab serta toleran adalah dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis keragaman (multi kultural) dan hal yang demikian dapat di mulai dari lembaga pendidikan dasar. Uraian berikut ini akan membicarakan mengenai implementasi pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan dasar.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2002: 232). Menurut Sudirman, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa terhadap peserta didik agar ia menjadi dewasa dalam berfikir, berbicara dan dalam semua tindakan dan perbuatannya. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 2000: 4). Dengan demikian maka pendidikan membutuhkan personalitas (kepribadian) serata menanamkan rasa tanggungjawab (Arifin, 2006: 10). Adapun menurut Zuhairini, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Zuhairini, 2000: 9).

Adapun Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam. Yang mana multikulturalisme adalah sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan dapat tercapai. Ainul Yaqin, mengaitkan aspek-aspek positif multikulturalisme dalam ranah sosial budaya dan pendidikan (Yakin, 2005: 6). Dengan demikian maka sesungguhnya multikulturalisme yang selama ini di anggap sebagai sebuah kajian yang memiliki cakupan luas, ternyata multikultural terdapat dalam lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan merupakan wadah yang menampung seluruh etnis, agama dan budaya, maka keberagaman merupakan konsekwensi logis yang tidak dapat terelakkan.

Beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada masalah serius. Seperti yang diketahui bersama bahwa dengan mata pelajaran agama di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agamapun dianggap gagal memainkan peranannya sebagai juru damai bagi persoalan SARA, yang erat kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif (Maksum, 2011: 201). Selain itu, terhadap kesalahpahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan jika kemudian justeru para siswa banyak dan sering memperoleh dari pendidikan agama, pengetahuan agama yang berbasis eksklusivisme. Seperti saling mengkafirkan dan saling menyalahkan agama lain.

Ketika multikultural dirangkaikan dengan kata pendidikan, maka akan lebih ramai lagi definisinya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik

dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur) (Hasyim, 2009: 29). Pengertian ini memperhatikan secara sungguh-sungguh bukan hanya sekedar memperhatikan, atau sama halnya dengan dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu berbeda. Namun lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak menjalin perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda diantara masing-masing peserta didik.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merubah respon demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka (Abidin, 2006: 202).

Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak perantah tercabut dari kemanusiaannya. Sedang akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan dunia yang amat cepat dalam masa modern dan pergaulan global (Maksum, 2004: 191).

Melalui berbagai penjelasan di atas maka dapat di deskripsikan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat terelakkan. Maka lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang dapat mengembangkan pemahaman multikultural secara komprehensif kepada seluruh peserta didik.

Secara umum tujuan pendidikan multikultural sejalan dengan pendidikan secara umum, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan kognitif yang memadai atau sikap (afektif) yang baik dan keterampilan hidup (*life skill*) yang bisa menyelamatkan hidupnya. Akan tetapi pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai penanaman pemahaman kepada peserta didik agar mereka mampu hidup dalam suasana yang lebih plural dan universal.

Pendidikan multikultural menurut Kendall berfungsi sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain disamping nilai dan budayanya sendiri
2. Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia di tengah masyarakat yang beragam ras budaya
3. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut yang berbeda
4. Menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikianlah mereka lebu berdaya (Kendall, 1983: 1-7).

Namun demikian, secara spesifik pendidikan multikultural bertujuan sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
2. Peserta didik mampu belajar secara kritis
3. Mendorong peserta didik untuk untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar
4. Mengakomodir semua gaya belajar

5. Mengapresiasi kontribusi semua kelompok-kelompok yang berbeda
6. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda
7. Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat
8. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda
9. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global
10. Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan secara analitik dan kritis (Ma'arif, 2005: 94).

Lebih lanjut menurut Ma'arif bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, agama, radikal, sparatis, dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang. Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas.

Menurut standar Nasional Pendidikan, tujuan dari pembelajaran dalam semua jenjang dan satuan Pendidikan adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Abidin, 2006: 76). Pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme mencoba mengusung nilai-nilai universal yang terkandung di dalam keragaman.

Sedangkan materi pembelajaran berwawasan multikultural harus memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal ilahiyah dengan aspek yang bersifat horizontal insaniyah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik menjadi bahan yang penting berdasarkan teks-teks agama, sedangkan materi yang bersifat pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik perlu dikaji melalui pokok bahasan dalam pembelajaran (Rembangy, 2005: 78). Materi ini dimaksud untuk memberi pengayaan pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran ilahiyah sekaligus insaniyah serta memiliki sensitifitas sosial yang tinggi menjadi dan menjadi *problem solving* terhadap masalah yang ada.

Adapun yang berkaitan dengan proses pendidikan multikultural menurut Rohidi yang pernah beliau tulis di Koran kompas adalah disarankan dengan menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosio-budaya, nilai-nilai serta praktiknya. Pendekatan ini juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menujukkan perbedaan etnik dan sosio-budaya di kelas masyarakat dan nasional.

Lebih lanjut, menurut Rohidi untuk merancang strategi hubungan multikultural dalam pendidikan setidaknya dapat digolongkan pada dua pengalaman, yaitu pengalaman pribadi dan pengalaman pengajaran yang dilakukan oleh guru (pendidik).

1. Pengalaman pribadi dapat dikondisikan dengan menciptakan suasana, seperti seluruh peserta didik memiliki status dan tugas yang sama, seluruh peserta didik bergaul, berhubungan, berkembang dan berkelanjutan bersama seluruh peserta didik berhubungan dengan fasilitas, guru dan normakelas yang sama.
2. Pengalaman pengajaran adalah guru harus sadar akan keragaman siswa, bahkan kurikulum dan pengajaran seharusnya merefleksikan keragaman, serta bahkan kurikulum dituliskan dalam bahasa atau etnik yang berbeda.

Sekolah atau pendidikan diharapkan mampu mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut yang mengakibatkan di ambang kehancuran. Siswa sebagai dewasa diasumsikan memiliki kemauan aktif untuk merencanakan arah, memiliki

bahan, menyimpulkan ataupun mengambil manfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan.

Fungsi guru adalah sebagai fasilitator bukan mengurui. Oleh karena itu, relasi antar guru dan siswa bersifat *multicommunication* dan seterusnya. Pendidikan menjadi sarana bagi ajang kreativitas, minat dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberatif, kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki satu cita-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang humanis (Maksum, 2004: 270).

#### 1. Nilai Perdamaian

Nilai perdamaian mestilah ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Perdamaian merupakan inti dari semua agama yang ada dan oleh karenanya perdamaian merupakan tujuan akhir yang harus dicapai oleh pendidikan. Melalui skenario pembelajaran multicultural misi perdamaian yang dimaksud akan mudah diwujudkan.

#### 2. Nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak sering muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat, bahwa hanya agama yang dianutnya atau agama tertentu yang benar. Sementara agama lain tidak dianggap benar. Para pemerhati studi agama menyebut sikap eksklusif ini sebagai *truth claim*. Adapun dalam realitasnya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri.

#### 3. Nilai Kearifan

Islam memberikan kepada manusia untuk mencari sendiri dari berbagai hal yang dapat disebut dengan prinsip sekunder. Dalam Islam, kearifan dapat dipelajari dalam sufi. Sufi adalah kebijakan atau kesucian, yaitu suatu cara untuk membersihkan hati dari kelakuan buruk, sufi mengajarkan manusia untuk membersihkan nafsu, hati, jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah untuk tidak takut, tetapi untuk dicintai.

#### 4. Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pendidikan multikultural yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk tetap hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif pada kelompok agama dan budaya yang sempit.

#### 5. Nilai Humanisme

Gerakan humanisme dan skolastisisme telah memunculkan ortodoksi kebahasaan. Selain itu, hukum keagamaan telah melahirkan *teradi* tertentu dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam sebagai saluran transmisi dan inkulturasi keilmuan dan keabsahan hukum-hukum dalam ortodoksi. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam dinilai sebagai "*system social*" senantiasa merefleksikan filosofi komunikasi pendukungnya. Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif serta berdasarkan minat dan kebutuhan siswa sangat penting

untuk memperoleh kemajuan, baik dalam bidang intelektual emosi (EQ), afeksi, maupun keterampilan yang berguna untuk kehidupan praktis.

#### 6. Nilai Kebebasan

Setiap manusia memiliki hak yang sama dihadapan Allah swt. Derajat manusia tidak dibedakan oleh suku, ras ataupun agama. Allah memiliki ukurannya tersendiri dalam memberikan penilaiannya terhadap kemuliaannya seseorang. Pendidikan dalam media kultural untuk membentuk manusia. Hubungan antara pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Menurut Driyakarta, pendidikan adalah "Humanisasi", yaitu sebagai media dan proses bimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi (*humaniora*). Jalan yang digunakan missifikasi jalur kulturasi, tidak ada model "kapitalisasi pendidikan" atau politisasi pendidikan" karena pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan kepribadian manusia (Maksum, 2004: 284).

#### Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan multikultural di madrasah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

#### Hasil dan Pembahasan

Pendidikan multikultural harus dipahami pertama-tama sebagai suatu proses dan bukannya sebuah program. Proses menjadi artinya proses yang berkelanjutan, proses belajar yang tidak pernah selesai, berjalan terus sepanjang peradaban pendidikan dan hidup manusia (*life long learning*). Peserta didik menyediakan instrument dan pengalaman dengan kesediaan untuk memahami, mengerti serta mengakui latar belakang dari semua pribadi dengan corak kebudayaan masing-masing, sehingga ia mampu mengaplikasikannya dalam masyarakat di mana ia berada.

Pendidikan multikultur didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Alih-alih dialog mendapat ruang utama dalam proses pembelajaran. Kelas disusun dengan anggota kian kecil hingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritor kelas, bangsa dan nasionalitas, melampaui teritori teologi keagamaan dari tiap agama yang berbeda.

Guru harus memulai mewujudkan bahwa pendidikan multikultur dapat menguntungkan semua insan peserta didik. Jika pendidikan multikultural sebagai proses dapat membantu peserta didik memahami tempatnya di dalam lingkungan dan masyarakatnya, maka salah satu tujuan dari pendidikan tercapai. Karena tujuan pendidikan multicultural ialah mendorong setiap peserta didik menjadi sadar akan kebudayaannya, memiliki pemahaman yang holistik dan mampu mengapresiasi kebudayaan lain, berpetisipasi di dalam satu kebudayaan atau lebih dan bertanggung jawab untuk memeliharanya.

Secara teknis, kurikulum multikultural dapat diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran yang dapat dimasuki nilai-nilai pengenalan multikultur tersebut. Untuk

mendukung hal tersebut, Hilda Taba, memberikan beberapa kriteria agar kurikulum yang diajarkan di sekolah tepat sasaran. Kriteria tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum menyajikan bahan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kebutuhan dapat di tafsirkan bahwa perbedaan suku tersebut menjadi bahan yang perlu dipikirkan, adapun minat siswa, artinya, memberikan kesenangan bahwa apa yang dipelajari berhubungan dengan kondisi yang ada di sekitar dirinya;
2. Kurikulum dikemas dengan mempertimbangkan prinsip keseimbangan antara keluasan dan kedalaman bahan;
3. Dalam kebutuhan kurikulum, meskipun dipusatkan pada bidang-bidang tertentu, tetap harus membuka kemungkinan untuk memahami bidang-bidang yang lain;
4. Kurikulum mempertimbangkan relevansi dengan menyatakan sosial dan kultural agar siswa lebih mampu memahami dunia tempat ia hidup serta perubahan yang terus-menerus terjadi.

Pokok pikiran Hilda tersebut sangat menghargai cara multikultur dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah. Kurikulum harus di desain sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas untuk meningkatkan pemahaman tentang kemajemukan suku, ras, budaya dan agama Nusantara.

Dalam praktik dalam pembelajarannya, Labolaturium dikemas dengan cara menyajikan bentuk kurikulum integratif yang sesuai dengan kemajemukan siswa yang ada. Siswa diajak saling mengenal ragam budaya, adat istiadat, bahasa, ras, jika perlu, agamanya.

Dengan cara demikian, selain isi tujuan materi tersampaikan, juga terjalin sikap toleransi yang tinggi antar siswa. Mereka perlu dipupuk dengan cara saling memperkenalkan multikultur yang ada. Dengan cara itu diharapkan muncul "kesadaran moral" untuk memahami keberadaannya masing-masing.

Ada beberapa tahap yang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan visi, misi tujuan sekolah dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum sekolah yang berbasis multikultural;
2. Mengkaji setandar kompetensi dan kompetensi dasar yang bermuatan multicultural;
3. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multiultural;
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur;
5. Meneruskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultural;
6. Menentukan jenis penilaian yang bermuatan multikultural;
7. Menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultur (Naim, 2008: 200).

Pendidikan dasar merupakan Pengertian pendidikan dasar dalam UU 50 yang disebut dengan pendidikan rendah, definisinya sangat jelas, bahwa level ini adalah level untuk menumbuhkan minat, mengasah kemampuan pikir, olah tubuh dan naluri. Berdasarkan pasal 17 UU RI No. 20 tahun 2003 menerangkan bahwa:

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah;
2. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat;
3. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Penjelasan atas pasal 17 ayat (2) menyatakan bahwa “Pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket B yang diselenggarakan pada jalur pendidikan nonformal. Dalam UU No. 2 tahun 1989, Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Perlu dipahami mengenai karakteristik pendidikan multikultural. Zakiyuddin Baidhawi, memberikan rincian karakteristik berwawasan multikultural yaitu sebagai berikut:

1. Belajar hidup dalam perbedaan;
2. Membangun saling percaya;
3. Membangun saling pengertian (*mutual Understanding*);
4. Menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*), konflik dan rekonsiliasi kekerasan (Ma'arif, 2005: 104).

Adapun Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penerapan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Multikulturalisme perlu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan. Dimensi multikulturalisme harus tercermin dalam pelajaran kewarganegaraan, geografi, sastra, sejarah, politik dan ekonomi. Pendidikan agama dan moral perlu memperkenalkan realita pluralitas, tanpa mereduksi dalam relativisme. Akan lebih baik jika pemeluk agama yang bersangkutan yang memberikan penjelasan;
2. Dalam ruang publik, dimensi multikulturalisme perlu mendapat dorongan selain dalam bentuk politik, juga dalam ekspresi, seni, teater, musik dan film;
3. Perlu memperkembangkan program yang memungkinkan dijaminnya representasi minoritas dalam politik, pendidikan dan lapangan kerja;
4. Pemerintah perlu mendorong pengelolaan media massa, seperti radio, televisi, koran, majalah, dan internet agar memperhatikan dan memiliki kepedulian multikultural (Ma'arif, 2005: 108).

Pemahaman multikultural terkait dengan moderasi beragama, karena salah satu indikator dari moderasi beragama adalah bagaimana menciptakan sikap toleransi di tengah masyarakat yang sangat multikultural. Dalam rangka penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Salminawati dan Napitupulu, 2022: 721). Madrasah dapat melakukannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

## Kesimpulan

Konsep pendidikan multikultural di madrasah adalah terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada dan muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sedangkan implementasi Pendidikan Multikultural dilakukan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa

sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal (Ed). (2006). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balitbang Agama Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasyim H.A. Dardi dan Yudi Hartono. (2009). *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Kendall, Frances E. (19783). *Diversity in Classroom a Multicultural Approach to the Education of Young Children*. New York: Teacher College Press.
- Maksum, Ali dan Luluk Yuan Ruhendi. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*. Yogyakarta: Ircissod.
- Ma'arif, Syamsul. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multi Kultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rembangy, Mustafa. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Sudirman. (2000). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salminawati, S., & Napitupulu, D. S. (2022, August). Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam. In *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* (Vol. 2, No. 1).
- Yaqin, Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuhairini. (2000). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.